

Museum Ullen Sentalu dalam Perspektif Seni Budaya

Doro Daniwati

Program Studi Tata Kelola Seni,

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

E-mail: doro.dani@yahoo.com; HP: 08122636993

ABSTRAK

Museum merupakan tempat yang sering tidak bisa dilewatkan oleh wisatawan guna memuaskan rasa ingin tahu tentang keunikan dari sebuah kota tujuan wisata. Museum juga sering dikunjungi oleh baik para ilmuwan maupun para akademisi yang melakukan studi/riset/kajian tentang hal-hal yang memiliki nilai-nilai keunikan historis, arkeologis, estetis dan termasuk semua hal yang bernuansa memorabilia dan nostalgia. Ullen Sentalu merupakan museum yang agak unik karena di samping lokasinya yang agak jauh dari hingar bingar kesibukan kota, namun keberadaannya merupakan kebutuhan seni budaya perkotaan. Keunikan dari museum ini terletak pada nilai koleksi artefak-artefaknya yang menghadirkan khusus tentang benda-benda kewanitaan yang bernuansa warisan budaya monarki Mataram Lama yang berbeda dengan koleksi museum lainnya di tanah air.

Kata kunci: Museum Ullen Sentalu, Mataram, seni budaya

ABSTRACT

Ullen Sentalu Museum in the Perspectives of Art and Culture. Museum is a place where tourists are unable to easily neglect for satisfying their curiosity about the uniqueness found in the tourism destination cities. The museum is also commonly visited by artists, academicians, and scientists for their research and studies of variety subjects which discuss the values of historical, archeological, and aesthetic uniqueness, and any subjects that are concerned with those of memorabilia and nostalgic evidence. Ullen Sentalu museum is rather unique when we see the location in the 'remote' area which is far from the frenetic bustle of the city yet its existence constitutes the needs of urban culture. The uniqueness of this museum lies on the value of artefacts collections which particularly bring the feminine objects nuanced the cultural heritage of the Old Mataram monarchy which are completely different from other museum collections in the country.

Keywords: Ullen Sentalu Museum, Mataram, art and culture

Pendahuluan

Sejarah perjalanan peradaban bangsa ditandai dengan berbagai jejak fenomenal aktivitas budayanya, baik itu yang bersifat konkret material dan fisik (*tangible*) maupun yang abstrak/nonfisik berupa ide gagasan dan materi konseptual

(*intangible*) lainnya. Berdasar atas segala sesuatu yang pernah dikerjakan oleh nenek moyang maka banyak hal yang merupakan untaian hasil pemikiran dan bentuk kerja keras para nenek moyang yang memiliki nilai keberlangsungan tentang kehidupan manusia dalam menghadapi segala tantangannya. Segala sesuatunya itu terangkum dalam khazanah

yang beraneka bentuk dan jenisnya sebagai suatu warisan budaya (*cultural heritages*) yang bisa dinikmati, dirasakan, dan dikembangkan bersama sebagai hal yang mengada dan eksis dalam kehidupan sehari-hari sampai kini. Di antara sekian banyak dan ragam warisan budaya tersebut, di samping yang masih ada dan berkembang sampai kini, tentunya ada dan banyak yang tidak sempat dilihat dan dihayati keberadaannya. Hal itu terjadi karena sifat dan bentuknya yang lekang oleh waktu dan kondisi alamiahnya yang tidak memadai serta tidak sempat dikembangkan karena tidak bisa lagi 'menjawab tantangan' kultural zamannya. Pada masa sekarang ini yang tersisa bisa berupa artefak-artefak yang masih terlihat dan beberapa sudah berupa benda-benda fisik yang secara fungsional tidak dapat digunakan lagi sebagaimana fungsinya dahulu. Benda-benda tersebut perlu disimpan dan dipelihara sebagai sisa-sisa masa lalu yang masih memiliki nilai historis sebagai warisan budaya. Beberapa hal sering disebut sebagai barang-barang antik yang banyak diperjualbelikan sebagai benda 'kelengkapan' dan sebagian banyak tersimpan di museum-museum sebagai koleksi budaya bersejarah.

Etimologi kata *museum* berasal dari bahasa Yunani *muse* atau sembilan dewi kesenian dan pengetahuan dalam mitologi Yunani Kuno (*Ancient Greece*), sedangkan *museion – the seat of the Muses* adalah rumah bagi dewi-dewi mitologi tersebut. Istilah museum tersebut akhirnya digunakan secara umum sebagai tempat disimpannya berbagai benda-benda seni dan pengetahuan yang pernah diciptakan manusia untuk kepentingan studi kajian,

dokumentasi, rekreasi dan preservasi. Benediktsson (2014:8) mengemukakan bahwa “*A museum is a non-profit, permanent institution in the service of society and its development, open to the public which acquired, conserves, researches, communicates and exhibits the tangible and intangible heritage of humanity and its environment for the purpose of education, study, and enjoyment.*”

Selama ini dikenal berbagai jenis museum di dunia dengan berbagai jenis dan kategori yang disesuaikan dengan tujuan dan koleksi yang dimilikinya. Menurut *Encyclopaedia Britannica*, museum memiliki karakteristik sebagai: “... *art museums, natural history and natural science museums, science and technology museums, history museums, and general museums...*” Berdasar hal tersebut maka bisa dikatakan bahwa museum secara umum terdiri atas museum umum dan museum khusus berdasarkan koleksi apa yang dimilikinya. Tujuan museum secara umum dikatakan sebagai: “...*institution dedicated to preserving and interpreting the primary tangible evidence of humankind and the environment*” (fileMuseumBritannica.html – 28/09/2015 13:37). Ambrose&Paine (2006:7) secara rinci membuat klasifikasi dan jenis museum (Tabel 1).

Museum di Indonesia

Konon keberadaan museum pertama di Indonesia dimulai sejak zaman penjajahan Belanda abad XIX yang lalu. Museum yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda itu didirikan pada tanggal 24 April 1778. Museum ini disebut

Klasifikasi	Jenis Museum
1. Koleksi	museum umum, museum arkeologi, museum seni, museum sejarah, museum etnografi, museum sejarah alam, museum iptek, museum geologi, museum industri, museum militer
2. Pengelola	pemerintah, kota, universitas, independen, militer, perusahaan komersial, prifat/swasta
3. Area	nasional, regional, kota, lokal
4. Pengunjung	umum, edukasi, spesialisasi
5. Cara display koleksi	tradisional, rumah bersejarah, udara terbuka, interaktif

Tabel. Klasifikasi dan jenis museum

sebagai *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* yang pada masa sekarang ini bernama Museum Nasional berlokasi di Jalan Merdeka Barat No. 12 Batavia/Jakarta. Setelah zaman kemerdekaan, museum tersebut dikenal sebagai Museum Nasional atau Museum Gajah dan Gedung Arca karena di depan gedung bersejarah tersebut terdapat arca gajah sebagai sebuah penanda di halaman depannya. Gedung museum ini digunakan untuk menyeleksi, mengumpulkan dan menyimpan koleksi 80.000 lebih benda-benda warisan budaya bangsa Indonesia bagi kepentingan informasi umum, pendidikan, dan ilmu pengetahuan masa lalu, kini, dan yang akan datang (Ditjen. Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008).

Museum sebagai lembaga ilmiah tentu mempunyai berbagai fungsi operasional dan kewajiban moral bagi masyarakat. Berdasarkan kebijaksanaan pengembangan permuseuman Indonesia yang berpegang pada hasil perumusan ICOM (*International Council of Museum*) maka setiap museum diharapkan mempunyai sembilan fungsi, yakni: (1) mengumpulkan dan pengamanan warisan alam dan budaya, (2) dokumentasi dan penelitian ilmiah, (3) konservasi dan reparasi, (4) penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum, (5) pengenalan dan penghayatan kesenian, (6) pengenalan kebudayaan antardaerah dan bangsa, (7) visualisasi warisan alam dan budaya, (8) cermin pertumbuhan peradaban umat manusia, (9) pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Akbar, 2010).

Kesembilan fungsi tersebut bisa saling berkaitan dan dapat dijabarkan sebagai berikut: yaitu sebagai suatu institusi yang dikelola baik oleh pemerintah maupun swasta. Sebuah museum tentu berfungsi untuk secara teknis mengumpulkan artefak-artefak warisan alam dan budaya yang sesuai dengan jenis dan bentuk serta karakternya yang dijadikan sebagai koleksi terpilihnya. Pertimbangan pemilihan objek koleksinya tentu sudah melalui sebuah proses seleksi yang ditentukan oleh dewan pakar yang memiliki kepakaran dan kewenangan untuk menentukan pilihan yang tepat dan sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Hal ini tentu menjadi pertimbangan logis yang

sesuai dengan tujuan penyimpanannya (*repository objectives*) agar museum memiliki ruang, kondisi dan upaya pemeliharaan yang memadai sebagai dasar penyimpanannya bagi pemenuhan berbagai kepentingan baik pada masa sekarang maupun pada masa depan. Untuk itu dalam museum diperlukan upaya pendaftaran (*listing cataloging*) dan menampilkannya kepada publik (*displaying*).

Museum memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjadikan koleksinya tidak hanya sebagai bagian dokumentasi *per-se*, tetapi juga perlu didokumentasikan baik secara verbal maupun visual sebagai sesuatu yang terdaftar secara sistematis dengan berbagai sarana teknologi manual dan digital (*electronical means*) untuk menjaga kelangsungan koleksinya. Museum di samping itu juga dapat mendukung dan memberikan akses akademis sebagai data dan fakta yang dibutuhkan bagi setiap upaya pengkajian/penelitian ilmiah yang ada.

Museum juga berfungsi sebagai ruang konservasi dengan upayanya untuk 'menyimpan dan mengawetkan' artefak-artefak yang ada. Dalam pelaksanaannya kadang diperlukan untuk 'mereparasi' – menyusun dan memperbaiki seperti bentuk awalnya bagi artefak yang rusak atau lapuk karena waktu. Dalam hal ini diperlukan upaya-upaya pengawetan baik itu dalam bentuk teknik pemeliharannya maupun menyiapkan kondisi ruang dengan pengaturan sirkulasi udara yang memadai (*proper air-conditioning*), termasuk di dalamnya upaya penyemprotan gas anti renik/hama (*disinfectant fuming*) terhadap artefak yang rentan terhadap kerusakan yang disebabkan oleh kutu, rayap, ngengat dan serangga lain.

Sebuah museum memiliki obligasi untuk menyebarluaskan koleksinya seluas-luasnya agar bisa diketahui dan dapat diakses oleh masyarakat luas. Koleksinya seharusnya berpotensi sarat dan kental dengan nilai-nilai pengetahuan/keilmuan dan estetis yang berdaya guna bagi kemaslahatan masyarakat. Oleh karena itu, upaya-upaya diseminasi informasi dan promosi koleksi museum perlu dilakukan seefektif mungkin secara berkala dan berkesinambungan. Penyebaran informasi dan pemerataan ilmu yang ada dengan demikian dapat dinikmati untuk umum secara menyeluruh dalam upaya mencerdaskan masyarakat.

Setiap kehadiran benda-benda bersejarah/ artefak yang ada di museum perlu diperkenalkan kepada setiap anggota masyarakat untuk tidak sekadar diketahui, tetapi juga dapat dihayati eksistensinya. Penampilannya harus dapat secara jelas memberikan pencerahan nalar dan rasa bagi yang melihatnya. Oleh karena itu, museum harus memperlakukan semua koleksinya dengan kondisi *'displaying'* yang *ergonomic* secara spasial dan dukungan tata cahaya yang memadai baik itu menggunakan *'available lighting system'* maupun yang *'artificial lighting system'* serta bila memungkinkan disertai dengan peralatan audiovisual terkini. Terdapat suatu harapan bahwa koleksi yang ada juga dapat memberikan pencerahan minda/nalar dan dapat meningkatkan apresiasi dan stimulasi rasa estetis bagi yang melihatnya.

Museum-museum di Indonesia yang berdiri dalam suatu negara yang terdiri dari beribu pulau dan ragam budaya suku etnis, merupakan suatu kewajiban untuk memiliki sebuah museum yang memiliki koleksi semua artefak yang mewakili setiap budaya tradisi yang ada. Keberadaan museum di Indonesia tidak saja berfungsi sebagai media pengenalan dan sumber informasi budaya, tetapi sekaligus sebagai upaya mempererat rasa kesatuan bangsa berstatus Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pengenalan kebudayaan antardaerah sangatlah penting bagi kepentingan berkehidupan sosial untuk saling menghargai dan meningkatkan toleransi berbangsa. Melalui museum beserta dengan melihat koleksinya akan memberikan kesempatan bagi seluruh anak bangsa yang belum tentu memiliki kesempatan melihat dan mengalami kunjungan ke berbagai daerah budaya yang berbeda dan tersebar di seluruh Indonesia. Dalam hal ini museum telah berfungsi sebagai alat pemersatu kebangsaan dan bertanah air yang satu yaitu Indonesia.

Kehadiran koleksi museum pada intinya adalah upaya visualisasi warisan alam dan budaya secara fisik kasat mata. Dalam hal ini museum berfungsi menghadirkan beragam bentuk, jenis dan hiasan dari setiap artefak yang ada untuk lebih dikenal dan diketahui persamaan dan perbedaannya meskipun memiliki daya guna yang sama. Terkadang tampilan visual artefak tertentu dapat dijadikan ukuran

tinggi rendahnya kompleksitas peradaban budaya masyarakat pembuatnya.

Koleksi artefak yang ada di museum dapat dijadikan sebagai refleksi pertumbuhan peradaban umat manusia karena setiap benda telah melalui proses perkembangannya sendiri-sendiri. Khususnya bila dilihat dari perkembangan artikulasi bentuk-bentuknya yang secara evolutif berubah mengikuti canggihnya pemikiran inovatif masyarakat pembuatnya dalam menghadapi tantangan zamannya. Berdasar hal tersebut akan bisa diikuti setiap perubahan pemikiran di balik perkembangan bentuk artefaknya yang sekaligus merupakan cerminan kemajuan budaya masyarakatnya.

Keberadaan museum dengan beragam artefak sebagai koleksinya secara tidak langsung menyiratkan suatu proses bertumbuh kembangnya suatu peradaban kebudayaan manusia. Hal tersebut di samping mencerminkan perkembangan nalar dan rasa estetis manusia, tentunya juga akan diikuti oleh perkembangan nilai-nilai spiritual masyarakatnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam sejarah kebudayaan suatu masyarakat. Keberadaan museum yang ada sekarang ini secara tidak langsung tidak saja merupakan etalase material benda-benda warisan budaya (*tangible cultural heritage*), tetapi secara mendalam dapat ditelusuri pula perkembangan nilai-nilai spiritual yang berupa warisan ide-ide konseptual yang nonbenda (*intangible cultural heritage*) sebagai landasan proses penciptaannya. Bagi yang dapat memahami dan menghayati keberadaan museum beserta koleksinya yang beraneka jenis, bentuk dan kegunaannya secara tidak langsung dapat membangkitkan rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sang Maha Pencipta atas apa saja yang mengada dan diciptakannya melalui nalar, rasa, dan karya manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan-Nya.

Hal-hal tersebut merupakan fungsi dari museum yang diharapkan menjadi panduan dalam operasional eksistensinya sebagai suatu institusi yang tetap hidup dan berkembang di dalam melayani kebutuhan masyarakat yang berbudaya untuk menjadi lebih baik lagi. Pada masa sekarang ini sudah lebih dari ratusan museum didirikan

di Indonesia dengan beragam jenis koleksinya secara umum dan khusus, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta yang tersebar di hampir semua kota besar di Indonesia. Salah satu di antaranya yang akan menjadi salah satu kajian penulis dalam tulisan ini ialah Museum Swasta Ullen Sentalu yang berlokasi di Taman Wisata Kaliurang, Jalan Boyong, Sleman, Yogyakarta.

Museum Ullen Sentalu

Keberadaan museum ini merupakan hasil prakarsa dari seorang dokter yaitu Bapak Haryono yang dikembangkan dan dirintis bersama keluarganya dalam bentuk Yayasan *Ulating Blencong* sejak tahun 1994. Pendiannya secara resmi didampingi oleh penasehat antara lain: I.S.K.S. Paku Buwono XII, KGPA A Paku Alam VIII, GBPH Poeger, GRAY Siti Nurul Kusumawardhani, Ibu Hartini Soekarno, serta KP. dr. Samuel Wedyadiningrat, Sp.(B).K.(Onk). (<https://ecomounttour.files.wordpress.com/2012/03-10/02/2015-16:43>). Pembukaan Museum Ullen Sentalu secara resmi ditandatangani di atas prasasti pada tanggal 1 Maret 1997 oleh KGPA A Paku Alam VIII, Gubernur DIY pada waktu itu. Keberadaan museum ini di kawasan wisata Kaliurang yang agak jauh dari kota Yogyakarta tidak mengurangi citra dan daya tariknya untuk mendatangkan pengunjungnya baik itu lokal, nasional maupun dari mancanegara. Keberadaan museum yang bernuansa etnis Jawa ini secara simbolis dapat dikatakan sebagai 'kepanjangan tangan' Keraton Yogyakarta sebagai bentuk representasi khusus sosok budaya monarki Jawa yang ada di kota Yogyakarta.

Keunikan museum ini di samping pilihan koleksinya juga terlihat dari pilihan nama museum yang menggunakan ungkapan filosofis bahasa Jawa Kuno 'Ullen Sentalu', yang merupakan akronim dari *Ulating Blencong Sejatine Tataraning Lumaku*. Terjemahan bebasnya mungkin bisa diartikan sebagai 'Cahaya Blencong yang Menerangi Jalan Kehidupan Manusia'. Ungkapan Jawa ini mungkin terkait dengan istilah lainnya 'Urip iku Urup – Hidup itu Nyalá' yang bermakna 'Jadikan hidupmu sebagai sumber cahaya terang bagi sesamamu'.

Dalam nama Ullen Sentalu tersirat sebuah harapan mulia bahwa pesan positif itulah yang diinginkan oleh si pemilik museum pada waktu memilih nama unik tersebut bagi museumnya. Sebuah implementasi dari makna pesan *intangible cultural heritage* Jawa dalam bentuk konkretnya sebagai *tangible* museum dan koleksinya yang diharapkan dapat memperkaya wawasan sejarah budaya Jawa masa lalu sebagai cermin perilaku budaya masa kini. Keberadaan Museum Ullen Sentalu diharapkan dapat dihayati dan dimaknai secara lebih mendalam sebagai sebuah wadah warisan budaya kebendaan dan nonbenda di Indonesia.

Hal tersebut sesuai dengan karakter dan bentuk koleksi yang dihadirkan dalam museum tersebut yang tercermin juga dalam nuansa dan pernak-pernik arsitektur Jawa yang dipadukan dengan gaya bangunan modern pada bentuk fisik gedung museum. Di samping itu, kekhasan etnis budaya Jawa juga dapat ditengarai dari *façade* pintu masuk museum yang bertajuk 'Ullen Sentalu – Museum Seni dan Budaya Jawa' (*Javanese Culture & Art Museum*). Penampilan penanda di depan museum ini memberikan kesan kepada para pengunjung untuk bersiap diri menikmati nilai dan tampilan nuansa seni budaya Jawa dari warisan benda-benda masa lalu yang terkoleksi dalam ruang-ruang tampil di dalam museum tersebut.

Museum Ullen Sentalu secara umum memiliki koleksi benda bersejarah yang berasal dari dinasti Mataram Islam dengan tokoh-tokoh monarki Surakarta dan Yogyakarta (Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Praja Mangkunegaran dan



Gambar 1. Penanda *façade* museum.

Kadipaten Pakualaman). Museum ini secara khusus mempunyai koleksi yang merefleksikan tentang aspek kehidupan anggota lingkaran dalam keluarga monarki keraton yang konon kurang diekspos kepada masyarakat luar. Dalam hal ini banyak menyangkut tentang kehidupan para wanita dengan segala kompleksitas tradisinya. Museum ini secara singkat dapat dikatakan untuk mencoba mengangkat dan mengungkap citra wanita-wanita di 'balik tembok' Keraton Jawa masa lalu yang selama ini tidak banyak diketahui masyarakat luas. Koleksinya yang beraneka ragam tersebut mewakili penampilan wujud karya seni dengan tampilan berbagai disiplin seni rupa, antara lain: seni lukis potret, seni kriya, seni patung, fotografi, desain interior, seni taman dan arsitektur. Tampilan karya puisi dalam bahasa Belanda, Jawa, dan Indonesia juga terlihat dalam *display* karya-karya puisi putri kraton Surakarta dan kerabatnya yang mewakili seni sastra.

Pilihan untuk menjadikan museum bagi penyimpanan (*repository*) citra dan benda-benda kewanitaan ini mungkin merupakan strategi dari pihak museum untuk menawarkan sesuatu yang selama ini dianggap '*taboo*' untuk diekspos secara terbuka kepada publik. Hal ini sekaligus dapat menjawab keingintahuan masyarakat tentang isu kehidupan eksklusif para wanita di balik dinding istana keraton. Di lain pihak, hal tersebut bisa dikaitkan dengan isu gender yang akhir-akhir ini mendapat porsi perhatian yang lebih terbuka untuk diketahui lebih jauh. Suatu fenomena perubahan sikap tentang perilaku dan persepsi yang berkembang dari satu keadaan masa lalu ke situasi kondisi budaya kekinian dalam masa pascakolonial. Sebuah fenomena yang langsung tidak langsung mengarah ke isu-isu *gender feminism* yang sedang diperjuangkan oleh kaum wanita masa kini.

Salah satu ruang museum yang didedikasikan kepada seorang tokoh wanita 'Gusti Nurul' dari Keraton Mangkunegaran yang bernama lengkap GRAY. Siti Nurul Ngarasati Kamaril Pramudawardhani. Ruang bernama 'Ruang Putri Dambaan' ini berisikan khusus koleksi benda-benda pribadi putri Solo tersebut yang pernah mendapatkan julukan dari Ratu Belanda, Wilhelmina, sebagai *De Bloem van Mangkoenegaran*

– Bunga dari Mangkunegaran. Kegiatan hobinya adalah menunggang kuda. Putri cantik ini dikenal sebagai tokoh wanita ningrat yang modern dan bersikap antipoligami. Hal ini jelas sangat bertentangan dengan adat kebiasaan raja-raja Jawa pada waktu itu termasuk ayahandanya. Segala sesuatu yang dilakukan oleh Gusti Nurul merupakan sebuah sikap kepribadian emansipasi yang boleh dikatakan sebagai aspek pengaruh fenomena modern dari Barat.

Putri keraton lainnya yang juga mendapatkan perhatian khusus di museum ini adalah GRAY. Koes Saparijam, putri Sunan PB XI dari Surakarta atau sering dipanggil seperti gadis Belanda, 'Tieneke'. Putri ini mendapatkan ruang khusus yang diberi nama 'Ruang Syair untuk Tienieke' yang berisikan pernak-pernik kehidupan semasa hidupnya dalam bentuk puisi-puisi dan syair kenangan yang ditulisnya dalam berbagai bahasa beserta sahabat-sahabatnya dalam masa 1939-1947 di Keraton Surakarta. Sosok wanita lain, Gusti Kanjeng Ratu



Gambar 2. Potret Gusti Nurul - '*De Bloem van Mangkoenegaran*'.

Mas adalah permaisuri Sunan Paku Buwono X (putri Hamengku Buwono VII) yang mendapatkan ruang museum di 'Royal Room Ratu Mas'. Ruang ini ditandai dengan kehadiran lukisan Ratu Mas, foto-foto dirinya bersama Sunan serta putrinya yang dilengkapi dengan pernak-pernik kelengkapannya seperti topi, kain batik, *dodot* pengantin, *dodot* putri dan perhiasan. Ratu ini juga memberikan nuansa khusus bagi museum karena '*racikan*' atau resep minumannya yang konon memiliki khasiat awet muda bagi yang meminumnya. Minuman ini (*Wedhang Awet Enom*) dijadikan minuman penyegar yang dibagikan kepada para pengunjung museum di akhir kunjungan wisatanya. Sebuah upaya museum untuk melengkapi tradisi '*hospitality service*' Jawa untuk menawarkan minuman kepada para tamunya yang berkenan datang.

Ruang-ruang yang didedikasikan bagi para putri dan ratu keraton ini tampaknya merupakan 'jantung koleksi' Museum Ullen Sentalu. Berdasar atas segala sesuatu yang disajikan di setiap ruang tadi merefleksikan suatu penanda budaya tradisi Jawa yang menyangkut kehidupan putri-putri ningrat keraton yang sedikit banyak menyiratkan adanya kehidupan sosial yang bersentuhan dengan kehidupan modern pada masa itu. Hal ini tetap berada dalam batas koridor tradisi budaya yang menjadi tidak sekadar cerminan pola pikir *intangible* adat Jawa, tetapi juga dilengkapi dengan kehadiran materi sebagai fakta warisan ekspresi budaya kebendaan yang bersifat *tangible cultural heritage*. Penanda citra kewanitaan di museum ini juga terlihat dalam penempatan ruang-ruang koleksi batik gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta yang *notabene* merupakan bagian kegiatan para



Gambar 3. Ruang pameran batik museum.

wanita dalam proses pembuatan dan pemakainya. Hal lain yang juga terkait dengan eksposisi citra kewanitaan di museum ini tervisualisasikan dengan diletakkannya beberapa patung realis sosok wanita di beberapa sudut taman eksterior museum yang memperindah suasana eksterior lingkungannya. Dalam keadaan ini meskipun tidak menutup fakta bahwa adanya patung-patung tradisi dan modern lainnya yang juga ditampilkan sebagai penghias pengisi ruang baik interior dan eksterior museum.

Dalam hal ini Museum Ullen Sentalu bisa dikatakan telah mewakili sebuah fenomena *postcolonial* sebagaimana kaum wanita pada masa itu yang secara historis tidak pernah dibicarakan sebelumnya, khususnya para wanita yang berada di balik tembok keraton menjadi ternyata untuk diketahui oleh masyarakat luas dalam koleksi museumnya. Keadaan ini sebagaimana pernah diungkap oleh seorang sejarawan wanita terkemuka Darsiti dalam bukunya *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939* yang hanya mengungkap kehidupan perempuan sehari-hari di dalam keputren. Hal ini dikritisi oleh Purwanto (2008:55) yang menganggap bahwa dalam penulisan historiografi Indonesiasentris pascakolonial bahwa peran para perempuan tidak secara nyata ditonjolkan:

“...narasi yang dibangun tetap berdimensi laki-laki, padahal di dalam buku itu juga digambarkan bagaimana perubahan gaya hidup di dalam kraton sebagai akibat dari masuknya pengaruh Barat yang sudah pasti melibatkan para perempuan yang menjadi bagian dari proses sejarah kraton Surakarta selama kurang lebih seratus tahun”



Gambar 4. Patung wanita di taman.

Kadar informasi historis kaum wanita Indonesia secara umum tidaklah berimbang dibandingkan informasi kehidupan laki-lakinya. Terdapat adanya suatu kecenderungan untuk dikecilkan arti keberadaan para perempuan itu sendiri, “Perempuan baik sebagai objek maupun wacana sejarah merupakan salah satu unsur yang juga hilang dalam historiografi Indonesia pascakolonial” (Purwanto, 2008:52). Hal ini sekali lagi menunjukkan fakta bahwa keberadaan Museum Ullen Sentalu dengan koleksinya yang menampilkan citra wanita-wanita kraton dengan segala kelengkapan kehidupan keseharian wanita-wanita kraton sebagai sumber informasi yang langka dan sekaligus dapat dikatakan sebagai medium advokasi wanita dalam konteks budaya pascakolonial di Indonesia.

Kualitas keunikan museum ini untuk menghadirkan koleksi dan sistem pengelolaannya telah memungkinkan institusi ini mendapatkan penghargaan yang khusus. Museum Ullen Sentalu ini pernah disebut sebagai ‘Museum Terbaik di Indonesia’ (<http://www.njogja.co.id>) dan peringkat ke-2 menurut pilihan ‘Traveler’s Choice Awards’



Gambar 5. Tampilan tata eksterior salah satu sudut Museum Ullen Sentalu



dari 185 hal yang dapat dilakukan di Yogyakarta sebagaimana yang dinyatakan oleh Trip Advisor. co. (<https://www.tripadvisor.co.id>). Sebuah prestasi yang mengemuka bagi sebuah museum yang bernilai sejarah adat Jawa serta dikelola oleh pihak swasta yang eksistensinya telah dikenal dan dikunjungi oleh tidak saja para wisatawan Nusantara atau wisnu, tetapi juga dikunjungi oleh wisatawan mancanegara atau wisman.

Diseminasi informasi atau sekaligus upaya promosi pemasaran museum ini, di samping melalui informasi *getok tular* atau *words of mouth* juga diketahui menggunakan beberapa media sosial *on-line* dan media cetak seperti poster, brosur/*leaflet* dan tiket masuk yang dipasarkan di tempat (*in situ*) serta juga dilakukan oleh berbagai perusahaan perjalanan *travel beureau*. Upaya yang dilakukan untuk memperluas informasi sampai ke mancanegara juga telah dilakukan oleh pihak museum melalui partisipasinya dalam penyelenggaraan festival pentas seni pertunjukan keliling ASIA TRI. *Event* ini merupakan ajang pentas festival tahunan internasional (*annually international festival*) yang diselenggarakan di *indoor* dan *outdoor stages* museum dan diikuti pada awalnya oleh penyelenggara dari tiga negara: Indonesia/Yogyakarta, Jepang, dan Korea. Konon diketahui bahwa pesertanya saat ini semakin berkembang dan diikuti oleh beberapa negara lain. Acara festival yang berkelanjutan ini merupakan misi budaya dan sekaligus promosi museum untuk memperkenalkan dan sekaligus mengundang pengunjung dari negara-negara peserta festival untuk menyebarkan apa saja yang pernah dilihatnya di museum ke tempat asalnya. Sebuah upaya seni budaya dalam rangka mendukung misi pertukaran



Gambar 6. Poster ASIA TRI JOGJA yang pernah diadakan di Museum Ullen Sentalu

seni budaya antarbangsa di dunia khususnya dalam bentuk seni budaya pertunjukan seni musik dan tari.

Simpulan

Sebuah museum sebagai suatu lembaga yang terbuka bagi masyarakat luas juga memiliki fungsi tertentu dalam perspektif seni budaya. Segala sesuatu yang tertampilkan oleh Museum Ullen Sentalu dalam posisinya sebagai sumber informasi, tempat penyimpanan (*repository*), benda-benda warisan budaya masa lalu baik yang *tangible* maupun *intangible* dapat dimaknai dan memiliki pesan budaya yang bermakna jamak. Berdasar atas keberadaan koleksinya yang mencoba menghadirkan sesuatu yang selama ini dianggap *taboo* dan *best kept secret*, yaitu 'kehidupan para wanita ningrat dibalik tembok kraton' dapat diketahui dan disampaikan kepada masyarakat tanpa mengurangi nilai harkat kehormatannya sebagai fakta warisan budaya masa lalu yang layak diapresiasi kehadirannya. Kehadiran Museum Ullen Sentalu dengan tema koleksinya yang unik dengan menampilkan memorabilia para putri dan ratu keraton ini bisa dipersepsi sebagai medium advokasi gender emansipasi wanita dalam konteks budaya pascakolonial masa kini.

Kenyamanan pengunjung yang mendapatkan informasi secara runtut dari para *guide/educator* museum tentang koleksi yang ditata dan dikelola secara estetis dan fungsional yang dilengkapi dengan suasana alamiah pegunungan yang sejuk merupakan suatu hal kreatif yang layak mendapatkan nilai apresiasi lebih. Semua ini merupakan perpaduan berbagai aspek yang bernilai bagi kemaslahatan masyarakat banyak sebagai bentuk karya seni budaya yang memperkaya nalar, rasa dan pengetahuan serta peradaban kemanusiaan.

Pengelola museum di pihak lain diharapkan untuk terus membenahi kualitas pengelolaan, pelayanan/SDM yang profesional, kualitas/kuantitas koleksi dan pendukung lain karena dapat memberikan rangsangan untuk mempromosikan kepada teman/keluarga dan bangsanya untuk mencintai dan berkunjung ke Museum Ullen Sentalu. Eksistensi sebuah museum diharapkan

dapat berupaya untuk mencerdaskan dan membangun suatu bangsa yang terlaksana secara lebih baik lagi ke depan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis sampaikan terima kasih kepada Program Studi Tata Kelola Seni, Program Pascasarjana, ISI Yogyakarta serta pihak Museum Ullen Sentalu, Kaliurang, Yogyakarta, yang telah memberikan banyak informasi dan pengalaman dalam memperluas seluk-beluk tentang permuseuman. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada KRT Thomas Haryonagoro sebagai mantan pengelola Museum Ullen Sentalu yang banyak mendukung dan menjadi nara sumber untuk penelitian dan penulisan artikel ini.

Kepustakaan

- Akbar, Ali. 2011. *Museum di Indonesia: Kendala dan Harapan*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Ambrose, Thrudy & Crispine Paine. 2006. *Museum Basic*. London: Routledge.
- Benediktsson, Gudbrandur. 2004. *Museums and Tourism: Stakeholders, Resources and Sustainable Developments*. Swedia: International Museum Studies, Museion/Groteborg University.
- Direktorat Museum. 2008. *Pedoman Museum Indonesia*. Jakarta: DitJen. Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- _____. 2009. *Koleksi Pelita 25 Museum di Indonesia*, Jakarta: DitJen. Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Fopp, Michael A. 1997. *Managing Museums and Galleries*. London: Routledge.
- Kotler, Neil G., Philip & Wendy I. Kotler. 2008. *Museum Marketing & Strategy: Designing Missions Building Audiences Generating Revenue and Resources*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Sandell, Richard & Robert R. Janes. 2007. *Museum Management and Marketing*. New York: Routledge.
- Susanto, Budi (Ed.). 2008. *Membaca Postkolonialitas*

(di)Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.

- Susanto, Budi & I Made Budiasa. 2012 .
“Tantangan Mengelola Museum Sebagai
Daya Tarik Wisata”, *JURNAL Perhotelan dan
Pariwisata*. Vol. 2, No. 2.
- Tomlinson, John. 1999. *Globalization and Culture*.
Chicago: The University of Chicago Press.
- Young, Robert J. C. 2003. *POSTCOLONIALISM
- A Very Short Introduction*. New York: Oxford
University Press.

Pustaka Laman

- <http://www.tourwisatajogja.com/wp> - 15/02/2016
- 16:27
- <http://www.pinterest.com> – 12/01/2016 – 15:24
- <http://www.njogja.co.id> – 16/01/2016 – 15:10
- <http://www.tripadvisor.co.id> – 16/01/2016 – 15:02
- <http://www.ejurnal.its.ac.id> – 15/01/2016 – 14:25
- [https://ecomounttour.files.wordpress.
com/2012/03](https://ecomounttour.files.wordpress.com/2012/03) - 10/02/2016-16:43